

**PENGARUH EFIKASI DIRI, CARA BELAJAR, PERSEPSI SISWA
TENTANG KOMUNIKASI GURU DAN PERSEPSI SISWA TENTANG
PERHATIAN ORANGTUA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA
KELAS XI MAN DI KOTA PALU**

**Dewi Sri Wahyuni Dosen Universitas Alkhairaat Palu
0823 4344 0066, E-mail:Agus031104016@gmail.com.**

ABSTRACT

This research is motivated by factors that influence students' learning outcomes, namely internal factors and external factors. This research aims to identify the description and influence of self-efficacy, learning method, students' perceptions of teachers' communication and parents' attention toward students' learning outcomes of class XI students at MAN in Palu.

This research is an ex post facto with causality in nature. The samples of the research were 122 students selected from Class XI at MAN in Palu using a proportional stratified random sampling. The instruments used: (1) self-efficacy scale, (2) learning method scale, (3) the scale of students' perceptions on teachers' communication, (4) the scale of students' perception on parents' attention, (5) test of mathematics learning outcomes of class XI. Data were analyzed using descriptive statistics and inferential statistics with SEM method (Structural Equation Modeling).

The results of the research indicate that: Self efficacy of class XI students at MAN in Palu is in moderate category, which can be interpreted that self efficacy gives good influence to class XI students at MAN in Palu. Students' perception on teachers' communication is in very high category, which can be interpreted that the students' perception on the teachers' communication gives a very good impact to class XI students at MAN in Palu. Students' perception on parents' attention is in low category, which can be interpreted that the perceptions of students' on parents' attention has an adverse effect in class XI at MAN in Palu. Learning method of students is in moderate category, and cognitive learning outcomes of students is at a very low category

Key Words: *Self-efficacy, learning styles, teacher communication, and parental attention.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena merupakan salah satu wahana untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dalam hal pengetahuan dan keterampilan agar memiliki kemampuan berfikir kritis, kreatif, dan sikap terbuka. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia merupakan tujuan atau sasaran bidang pendidikan dalam menyikapi era globalisasi.

Masalah pendidikan senantiasa menjadi pokok pembicaraan yang menarik, baik dikalangan masyarakat luas maupun bagi pakar pendidikan. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar karena setiap orang berkepentingan dan ikut terlibat dalam proses pendidikan. Masyarakat modern umumnya memandang pendidikan sebagai peranan penting dalam kehidupan. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan wawasan anak sehingga dapat membawa kemajuan individu, masyarakat dan negara untuk mencapai tujuan pembangunan nasional dalam mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkompeten di Indonesia yang meliputi pembangunan manusia, baik sebagai insan maupun sebagai sumber daya pembangunan.

Jika dilihat dari nilai UN siswa pada tahun 2013 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2012. Hal tersebut diungkapkan oleh mendikbud bahwa jumlah peserta UN SMA/MA tahun ajaran 2012-2013 adalah 1.581.286 siswa, dan siswa yang dinyatakan lulus UN berjumlah 1.573.036 siswa, sedangkan yang tidak lulus berjumlah 8.250 siswa.

Hal itu kata dia, menunjukkan tingkat kelulusan UN SMA/MA tahun ini mencapai 99,48 %, dan persentase ketidaklulusannya adalah 0,52 %. "Berarti persentase kelulusan tahun 2013 ini turun 0,02 % dari tahun sebelumnya yang mencapai 99,5 %," jelasnya. Kemudian Dia juga mengatakan bahwa kriteria kelulusan peserta didik pada UN ditentukan dengan penentuan nilai akhir untuk kelulusan terdiri dari 60 % nilai dari UN dan 40 % nilai sekolah. "Peserta didik

SMA dan sederajat itu dinyatakan lulus UN jika nilai akhir rata-rata paling rendah 5,5 dan nilai tiap mata pelajaran paling rendah empat," jelasnya.¹

Terkhusus di Sulawesi Tengah, tingkat kelulusan Ujian Nasional tingkat SMA dan sederajat pada tahun ini rata-rata 97,91 %, turun 1,01 % bila dibandingkan kelulusan UN tahun sebelumnya yang tercatat 98,92%. Rinciannya adalah angka kelulusan UN tingkat SMK pada UN tahun ajaran 2012/2013 mencapai 99,75%, Madrasah Aliyah 96,36%, sedangkan tingkat SMA mencapai 97,62%, Ujar Abubakar Almahdali, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Tengah.²

Kurangnya angka kelulusan tingkat MA dibanding dengan yang lain disadari karena akibat menurunnya kualitas proses belajar mengajar serta persiapan menghadapi ujian. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis jawaban siswa menunjukkan, persentase jawaban benar untuk butir soal yang dibuat para dosen tidak ada yang signifikan. Tingkat jawaban benar di atas 50 % untuk butir soal karya dosen hanya ada di mata ujian bahasa Indonesia (program IPA) dan ekonomi serta sosiologi (program IPS). Sedangkan tingkat jawaban benar untuk butir soal karya dosen yang paling kecil ada di mata ujian matematika (IPA) sebesar 29,96%. Sementara itu butir soal berstandar internasional hanya diterapkan mata ujian matematika. Hasil analisisnya tingkat jawaban benar untuk program IPA hanya 41,9 % dan program IPS tercatat 43,89 %. Itu artinya sebagian besar peserta UN tidak bisa menjawab butir soal ujian berstandar internasional itu.³

Senada dengan hal itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika pada salah satu Madrasah Aliyah di Palu yaitu MAN 2 Model Palu yang menyatakan bahwa hasil belajar matematika siswa secara umum belum memuaskan. Dari sekian banyaknya siswa mungkin hanya 15% yang benar-benar

¹ <http://www.pengumumanun.com/2013/05/mendikbud-umumkan-hasil-kelulusan-un.html>

² <http://www.antarasulteng.com/berita/8927/tingkat-kelulusan-un-sma-di-sulteng-turun>

³ <http://www.radarsulteng.co.id/index.php/berita/detail/Rubrik/41/15641>

bisa menguasai matematika. Adapun hal-hal yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar matematika tersebut, diantaranya:

1. Tidak adanya minat terhadap matematika
2. Kurangnya pengetahuan dasar matematika
3. Kegunaan matematika yang tidak jelas dalam pandangan mereka
4. Ketergantungan terhadap teman sangat besar
5. Kurangnya percaya diri dalam mengerjakan soal sendiri
6. Kurangnya kecakapan dalam proses belajar

Disini dapat dilihat bahwa guru telah menyadari bahwa daya tangkap setiap siswa terhadap matematika itu berbeda dan faktor-faktor yang mempengaruhinya juga berbeda. Kesulitan terhadap matematika tidak hanya dipengaruhi oleh matematika itu sendiri melainkan ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa.

Dari kasus Madrasah Aliyah di Palu yaitu MAN 2 Model Palu yang dipaparkan, diperoleh faktor internal berupa kurangnya kepercayaan diri yang berkaitan dengan efikasi diri dan kurangnya kecakapan dalam proses belajar yang berkaitan dengan cara belajar siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Selain itu, juga diperoleh faktor eksternal berupa tidak adanya minat terhadap matematika dan kurangnya pengetahuan dasar matematika yang berkaitan dengan kemampuan guru serta orangtua dalam berkomunikasi dengan siswa tersebut. Pencapaian hasil belajar dapat ditentukan oleh potensi bawaan individu dan karakteristik siswa itu sendiri. Faktor kepribadian menjadi sangat penting untuk dipertimbangkan sebagai potensi bawaan individu yang berpengaruh terhadap hasil belajar. Salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran adalah tingkat efikasi diri (*self efficacy*).

Efikasi diri akan mempengaruhi beberapa aspek dari kognisi dan perilaku seseorang. Gist dan Mitchell mengatakan bahwa efikasi diri dapat membawa pada perilaku yang berbeda di antara individu dengan kemampuan yang sama karena

efikasi diri memengaruhi pilihan, tujuan, pengatasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha.⁴

Kemudian Cara belajar yang baik juga merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, seperti yang dikemukakan oleh Maryati (2013) cara belajar memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukan siswa yang pada gilirannya dapat mempengaruhi hasil belajar siswa untuk melakukan proses belajar, tentunya membutuhkan strategi agar fokus terhadap pelajaran. Baik itu belajar dalam kelas maupun belajar sendiri. Tanpa memiliki strategi dan cara belajar yang baik akan menimbulkan rasa jenuh dalam berpikir terutama menghadapi bagian-bagian yang sulit dimengerti dari mata pelajaran yang diajarkan. Banyak siswa tidak mendapatkan hasil yang baik dalam pelajarannya karena cara belajar yang kurang efisien, dan untuk mendapatkan cara belajar yang efektif perlu adanya bimbingan serta strategi belajar yang baik.

Selain itu, Proses belajar mengajar didalam kelas juga sangatlah penting. Terutama yang berkaitan dengan cara guru berkomunikasi. Komunikasi guru yang efektif dapat membantu meningkatkan proses pembelajaran di dalam kelas. Guru yang dapat berkomunikasi dengan baik akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.

Komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar secara sederhana, dapat diartikan sebuah proses pertukaran ide dan gagasan antara murid dan guru. Komunikasi dalam kegiatan belajar-mengajar diharapkan berlangsung seefektif mungkin, sebab komunikasi yang berjalan secara efektif dapat meningkatkan prestasi belajar mengajar. Sebaliknya komunikasi yang tidak efektif akan mempengaruhi proses belajar mengajar tidak signifikan jadi dapat diketahui peran penting seorang guru untuk membangun komunikasi yang efektif dengan muridnya.

⁴ <http://saharpratama.blogspot.com/2013/02/efikasi-diri-self-efficacy.html>.

Hubungan timbal balik pendidikan di sekolah dan masyarakat sangat besar manfaat dan artinya bagi kepentingan pembinaan dukungan moral, materil dan pemanfaatan masyarakat sebagai sumber belajar. Sekolah dan masyarakat memiliki hubungan yang erat dalam mencapai tujuan sekolah atau pendidikan dengan efektif dan efisien.

Keluarga juga merupakan faktor penting dalam membantu meningkatkan mutu pendidikan. Pengaruh keluarga sangatlah mempengaruhi kepribadian anak, sebab waktu terbanyak anak adalah keluarga, dan di dalam keluarga itulah dasar pendidikan. Keluarga memang bukan satu-satunya lembaga yang melakukan proses pendidikan, melainkan keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam menjalani kehidupan dan mendapatkan pendidikan. Keluarga terutama orangtua akan menjadi faktor penting dalam pendidikan anak.

Komunikasi dalam keluarga yang terjadi antara orangtua dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan pendidikan anak, hal ini disebabkan orangtua dan anak saling mempengaruhi.⁵

Keterlibatan orangtua dalam pendidikan seorang anak sangatlah penting sehingga komunikasi antara orangtua dan anak perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun pendidikan yang baik dan dapat meningkatkan hasil belajar salah satunya dalam bidang studi matematika.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diasumsikan bahwa efikasi diri, cara belajar siswa serta komunikasi guru dan orangtua merupakan empat variabel yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh efikasi diri, cara belajar, persepsi siswa tentang komunikasi guru dan persepsi siswa tentang perhatian orangtua terhadap hasil belajar matematika kelas XI MAN di Kota Palu.

⁵ Lestari, S. *Psikologi Keluarga*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group.2012). hlm.87

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Hasil Belajar

Kegiatan belajar dan mengajar sarannya adalah hasil belajar. Menurut Gagne dan Briggs menyatakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa.⁶ Dan Reigeluth menyatakan hasil belajar adalah suatu kinerja yang diindikasikan sebagai suatu kemampuan yang telah diperoleh.⁷

Hasil belajar sangat erat kaitannya dengan proses belajar. Bloom mengemukakan hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotorik, dimana ranah kognitif berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual seperti pengetahuan, dan keterampilan berfikir. Sedangkan ranah afektif berisi kemampuan yang berhubungan dengansikap, nilai, minat dan apresiasi. Kemudian ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan yang bersifat manual atau motorik.

Bloom dalam Sudjana membagi hasil belajar kognitif menjadi beberapa tipe yaitu: (1) Pengetahuan (*knowledge*), (2) Pemahaman (*comprehention*), (3) Penerapan (*application*), (4) Analisis (*analysis*), dan (5) Evaluasi (*evaluation*) Sedangkan Menurut Kwarthwohl, Bloom dan Maisa (1973) ranah afektif diklasifikasikan menjadi 5 tingkatan yaitu: (1) penerimaan, (2) partisipasi, (3) penilaian, (4) organisasi dan (5) pembentkan pola hidup.

Kemudian Simpon dalam Suprihatiningrum mengklasifikasikan tingkat hasil belajar ranah psikomotor menjadi: Persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan yang kompleks, penyesuaian pada gerakan, kreativitas.⁸

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang didapatkan seseorang dari proses belajar, dimana hasil belajar yang dimaksud adalah tingkah laku.

⁶ Suprihatiningrum. J. *Strategi Pembelajaran*. (Jogjakarta: Ar-ruzz Media.2013). hlm. 37

⁷ *Ibid*

⁸ Suprihatiningrum. J. *op.cit.*, hlm. 46.

2. Efikasi Diri

Secara umum efikasi diri merupakan keyakinan tentang apa yang mampu dilakukan seseorang. Menurut Bandura, efikasi diri berhubungan dengan kepercayaan diri seseorang dan dapat mencapai apa yang diinginkannya.

Bandura dalam Anas mendefinisikan efikasi diri "*belief in one's capabilities to organize and execute the course of action required to produce given attainments*", artinya *efikasi diri* sebagai kepercayaan atau keyakinan seseorang terhadap suatu kemampuan yang dimilikinya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan serangkaian yang harus dilakukan untuk menghasilkan tujuan yang telah ditetapkan. Sejalan dengan itu Bandura dalam Schunk mengatakan bahwa efikasi diri adalah kunci untuk meningkatkan perasaan sebagai seorang pelaku dalam diri seseorang, perasaan bahwa ia dapat mempengaruhi hidup mereka sendiri.

Ormord mengatakan bahwa efikasi diri adalah suatu komponen dari keseluruhan perasaan diri seseorang. Menurut Wallatey didefinisikan efikasi sebagai kapasitas untuk mendapatkan hasil atau pengaruh yang diinginkannya, dan orang yang diinginkan. Efikasi diri adalah suatu komponen dari keseluruhan perasaan diri seseorang. Efikasi berarti kepercayaan diri terhadap kemampuan diri dalam mengerjakan sesuatu.

3. Komunikasi guru

Komunikasi merupakan proses yang sangat berarti dalam hubungan antar manusia. Manusia berkomunikasi untuk membagi pengetahuan dan pengalaman. Menurut Wood dalam Enjang, "*communication as a systemic process in which individuals interact with and through symbols to create and interpret meanings*". Yang artinya komunikasi merupakan suatu proses sistematis dalam interaksi individu, dengan menggunakan berbagai symbol dalam rangka menciptakan dan menginterpretasi makna atau arti.⁹ Sedangkan Martin P. Anderson dalam Enjang, juga mengatakan komunikasi adalah proses yang melaluinya kita dapat memahami orang lain, dan pada gilirannya berusaha dapat dipahami orang lain.

⁹ Enjang. *Komunikasi Konseling*. (Bandung: Penerbit Nuansa.2009). hlm.12

Proses itu dimanis, beubah dan berganti secara konstan dalam merespon setiap situasi secara keseluruhan.¹⁰

Komunikasi guru dan siswa merupakan interaksi pembelajaran antara guru dan siswa. Komunikasi yang baik antara guru dan siswa dapat menciptakan pembelajaran yang efektif. Hal ini didukung oleh Iriantara dan Syaripudin bahwa efektivitas pembelajaran sedikit banyak bergantung juga pada efektivitas komunikasi. Sejalan dengan itu Sardiman mengatakan bahwa guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntut siswa dalam belajar. Dari pendapat tersebut dapat kita bahasakan bahwa komunikasi yang baik antara guru dan siswa akan mempengaruhi perkembangan kognitif, dan afektif dari siswa tersebut.¹¹

4. Perhatian Orangtua

Menurut Slameto perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya. Sedangkan menurut Dakir (1993) dalam kutipan Azizah (2009) perhatian adalah keaktifan peningkatan seluruh fungsi jiwa yang dikerahkan dalam pemusatannya kepada barang sesuatu, baik yang ada di dalam maupun yang ada di luar diri kita. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perhatian adalah pemusatan seluruh daya fisik maupun psikis pada suatu objek. Orang tua adalah yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga, yang dalam kehidupan sehari-hari disebut dengan bapak dan ibu. Sehingga Perhatian orang tua adalah suatu upaya yang dilakukan oleh orang tua sebagai bentuk keaktifan jiwa yang diarahkan kepada suatu objek yakni kepada anak-anak dengan meraih tujuan hidup, khususnya dalam hal pendidikan. Namun, peneliti hanya fokus kepada ibu sebagai penanggung jawab utama atas pendidikan anak karena secara emosional dan secara umum ibu lebih dekat dengan proses perkembangan anak.

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. (Raja Grafindo perkasa: Jakarta.2012). hlm. 125.

Kemudian Kathleen V. Hoover-Dempsey dan Howard M. Sandler, dalam artikel yang dipublikasikan pada tahun 1995 dan 1997, menyampaikan bahwa perhatian orang tua mencakup bentuk keterlibatan secara luas baik dalam kegiatan anak di rumah (seperti, membantu menyelesaikan pekerjaan rumah, membahas kegiatan sekolah atau kursus) dan aktivitas yang berbasis sekolah (misalnya menjadi relawan di sekolah, datang pada acara/undangan sekolah). Mereka berpendapat bahwa perhatian orang tua merupakan fungsi orang tua dalam mengaktualisasikan peran dan tanggung jawabnya, keyakinan orang tua bahwa ia dapat membantu anak-anaknya untuk berhasil di sekolah, dan keterlibatan pada setiap kesempatan yang disediakan oleh sekolah atau guru.

5. Cara Belajar

Cara belajar pada dasarnya merupakan strategi atau suatu cara seseorang melaksanakan kegiatan belajar seperti bagaimana cara mempersiapkan belajar, mengikuti pelajaran, aktivitas belajar mandiri, pola belajar dan cara menghadapi ujian. Menurut The Liang Gie (1984) dalam Mappedasse, cara belajar yang baik akan menyebabkan berhasilnya belajar, sebaliknya cara belajar yang buruk akan menyebabkan kurang berhasilnya atau gagalnya belajar.¹²

Gie dalam Maryati, mengemukakan cara belajar adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam usaha belajarnya. Hamalik dalam Maryati mengatakan cara belajar adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan belajarnya, misalnya kegiatan-kegiatan dalam mengikuti pelajaran, menghadapi ulangan/ujian dan sebagainya.

Dari beberapa defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa cara belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seorang untuk melakukan proses belajar pada pembelajarannya itu sendiri.

¹² Gie, T. L. *Cara Belajar yang Efisien Jilid II*. (Yogyakarta: Liberty.1995)

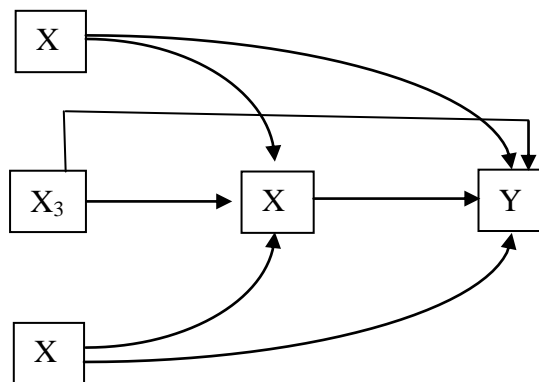
C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian *ex post facto* yang bersifat kausalitas. Penelitian *ex post facto* disini untuk menerangkan adanya hubungan sebab akibat variabel dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya antara: komunikasi guru, perhatian orangtua, cara belajar dan efikasi diri terhadap hasil belajar matematika siswa.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah keseluruhan dari perencanaan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengantisipasi beberapa kesulitan yang mungkin timbul selama proses penelitian.



Gambar 1. Model Struktural Hubungan Antar Variabel

Keterangan:

- X₁ : Efikasi Diri
- X₂ : Persepsi siswa tentang Komunikasi Guru
- X₃ : Persepsi siswa tentang Perhatian Orangtua
- X₄ : Cara Belajar
- Y : Hasil Belajar Matematika.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MAN yang ada di kota Palu tahun ajaran 2013/2014. Berdasarkan data yang diperoleh dari kementerian agama kota Palu diperoleh jumlah MAN yang ada di kota Palu sebanyak 2 sekolah dengan jumlah keseluruhan siswa dari masing-masing sekolah tersebut khususnya kelas XI adalah 393 siswa. Adapun Sampel pada penelitian ini

adalah 6 kelas dari 2 sekolah dimana dari tiap sekolah diambil 3 kelas secara acak (*random*).

4. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yang berupa tes dan non tes. Tes dilakukan untuk memberikan informasi mengenai hasil belajar, sedangkan non tes dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai efikasi diri, persepsi siswa tentang komunikasi guru, persepsi siswa tentang persepsi orangtua, dan cara belajar.

Untuk mengukur variabel hasil belajar matematika siswa, maka pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan tes. Untuk mengukur efikasi diri, persepsi siswa tentang komunikasi guru, persepsi siswa tentang perhatian orangtua, dan cara belajar yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan non tes dalam bentuk skala.

5. Kriteria pengklasifikasian skor variabel-variabel penelitian

Agar skor yang diperoleh dari setiap variabel dapat diinterpretasikan, maka harus diubah ke dalam bentuk nilai. Nilai tersebut berbentuk angka-angka kuantitatif maupun dalam bentuk kualitatif. Untuk mempermudah mendeskripsikan variabel penelitian digunakan kriteria tertentu yang mengacu pada skor rata-rata kategori skala yang diperoleh responden.

Variabel-variabel dikategorisasikan berdasarkan lima kategori skor yang dikembangkan dalam skala likert. Azwar menyatakan bahwa Skor ditentukan melalui prosedur penskalaan yang akan menghasilkan angka-angka pada level pengukuran sebagai berikut.

$Skor\ terendah \leq X < \mu - 2,5(\sigma)$	kategori sangat rendah
$\mu - 2,5(\sigma) \leq X < \mu - 1,5(\sigma)$	kategori rendah
$\mu - 1,5(\sigma) \leq X < \mu - 0,5(\sigma)$	kategori sedang
$\mu - 0,5(\sigma) \leq X < \mu + 0,5(\sigma)$	kategori tinggi
$\mu + 0,5(\sigma) \leq X < skor\ tertinggi$	kategori sangat tinggi

Dimana, $\mu = skor\ terendah \times 3$

$$\sigma = \frac{skor\ tertinggi - skor\ terendah}{6}$$

Selanjutnya untuk variabel hasil belajar didasarkan pada pengklasifikasian departemen pendidikan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori skor variabel hasil belajar matematika

91%-100%	Sangat tinggi
75%-90%	Tinggi
60%-74%	Sedang
40%-59%	Rendah
0 – 39%	Sangat rendah

6. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan instrumen kepada siswa yang merupakan sampel penelitian. Pengumpulan data ini akan dilakukan oleh peneliti. Pengumpulan data ini dilakukan bertahap sesuai dengan rencana dan jadwal penelitian sesuai dengan waktu yang telah disepakati antara peneliti dengan pihak sekolah. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yang berupa tes dan *non tes* (angket). Data yang diperoleh dari pemberian instrumen kepada siswa yang menjadi sampel penelitian ini digunakan untuk membantu dalam pengolahan analisis data untuk memperoleh suatu kesimpulan mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini.

Hasil pengisian angket selanjutnya diskor melalui prosedur penskoran untuk merubah dari skala likert menjadi skala interval. Skor-skor akhir yang diperoleh inilah yang akan menjadi data penelitian untuk variabel-variabel kognitif yang diteliti.

7. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik, yaitu analisis statistik deskriptif dan inferensial.

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum. Hal ini diperlukan untuk mendeskripsikan data dari variabel-variabel penelitian yang diajukan. Untuk teknik analisis deskriptif meliputi mean, median, variansi, skewness, kurtosis, minimum, maksimum, dan tabel distribusi frekuensi.

Statistika inferensial dimaksudkan untuk analisis dan validasi model yang diusulkan serta pengujian hipotesis. Oleh karena itu digunakan teknik analisis

SEM dengan menggunakan paket program AMOS (*Analysis Of Moment Structure*) versi 20.0 dan SPSS versi 20.0.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Efikasi Diri

Adapun distribusi frekuensi skor efikasi diri siswa kelas XI MAN di kota Palu sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi skor efikasi diri siswa kelas XI

No	Skor	Frekuensi	Persentasi (%)	Kategori
1	$19 \leq ED < 33$	8	6,6	Sangat Rendah
2	$33 \leq ED < 43$	41	33,6	Rendah
3	$43 \leq ED < 52$	50	41,00	Sedang
4	$52 \leq ED < 62$	22	18,44	Tinggi
5	$62 \leq ED \leq 76$	1	0,8	Sangat Tinggi
Jumlah		122	100	

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa dapat diketahui bahwa 1 orang yang berada dalam kategori sangat rendah, 22 orang yang berada dalam kategori rendah, 50 orang yang berada dalam kategori sedang, 41 orang yang berada dalam kategori tinggi, dan 8 orang lainnya berada dalam kategori sangat tinggi. Sehingga dapat diartikan bahwa efikasi diri berpengaruh cukup baik pada siswa kelas XI MAN di Kota Palu.

b. Persepsi Siswa tentang Komunikasi Guru

Adapun distribusi frekuensi skor Persepsi Siswa tentang Komunikasi Guru kelas XI MAN di kota Palu sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi skor Persepsi siswa tentang komunikasi guru di kelas XI

No	Skor	Frekuensi	Persentasi (%)	Kategori
1	$13 \leq PSKG < 23$	0	0,00	Sangat Rendah
2	$23 \leq PSKG < 29$	1	0,8	Rendah
3	$29 \leq PSKG < 36$	8	6,6	Sedang
4	$36 \leq PSKG < 42$	43	35,20	Tinggi
5	$42 \leq PSKG \leq 52$	70	57,40	Sangat Tinggi
Jumlah		122	100	

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa dapat diketahui bahwa 0 orang yang berada dalam kategori sangat rendah, 1 orang yang berada dalam kategori rendah, 8 orang yang berada dalam kategori sedang, 43 orang yang berada dalam kategori

tinggi, dan 70 orang lainnya berada dalam kategori sangat tinggi. Sehingga dapat diartikan bahwa persepsi siswa tentang komunikasi guru berpengaruh sangat baik pada siswa kelas XI MAN di Kota Palu.

c. Persepsi Siswa tentang Perhatian orangtua

Adapun distribusi frekuensi skor Persepsi Siswa tentang Perhatian orangtua kelas XI MAN di kota Palu sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi skor Persepsi Siswa tentang Perhatian orangtua kelas XI

No	Skor	Frekuensi	Persentasi (%)	Kategori
1	$17 \leq \text{PSPO} < 30$	27	22,1	Sangat Rendah
2	$30 \leq \text{PSPO} < 38$	32	26,2	Rendah
3	$38 \leq \text{PSPO} < 47$	45	36,9	Sedang
4	$47 \leq \text{PSPO} < 55$	17	13,9	Tinggi
5	$55 \leq \text{PSPO} \leq 68$	1	0,8	Sangat Tinggi
Jumlah		122	100	

Pada tabel 4. menunjukkan bahwa dapat diketahui bahwa 27 orang yang berada dalam kategori sangat rendah, 32 orang yang berada dalam kategori rendah, 45 orang yang berada dalam kategori sedang, 17 orang yang berada dalam kategori tinggi, dan 1 orang lainnya berada dalam kategori sangat tinggi. Sehingga dapat diartikan bahwa persepsi siswa tentang perhatian orangtua berpengaruh kurang baik pada siswa kelas XI MAN di Kota Palu.

d. Cara Belajar

Adapun distribusi frekuensi skor Cara Belajar kelas XI MAN di kota Palu sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi skor cara belajar siswa kelas XI

No	Skor	Frekuensi	Persentasi (%)	Kategori
1	$14 \leq \text{CB} < 25$	1	0,8	Sangat Rendah
2	$25 \leq \text{CB} < 32$	9	7,4	Rendah
3	$32 \leq \text{CB} < 39$	53	43,4	Sedang
4	$39 \leq \text{CB} < 46$	44	36,1	Tinggi
5	$46 \leq \text{CB} \leq 56$	15	12,3	Sangat Tinggi
Jumlah		122	100	

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa dapat diketahui bahwa 1 orang yang berada dalam kategori sangat rendah, 9 orang yang berada dalam kategori rendah, 53 orang yang berada dalam kategori sedang, 44 orang yang berada dalam kategori tinggi, dan 15 orang lainnya berada dalam kategori sangat tinggi. Sehingga dapat

diartikan bahwa cara belajar berpengaruh cukup baik pada siswa kelas XI MAN di Kota Palu.

e. Hasil Belajar Matematika

Adapun distribusi frekuensi skor Hasil Belajar Matematika kelas XI MAN di kota Palu sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi skor tes hasil belajar matematika siswa kelas XI

No	Skor	Frekuensi	Persentasi (%)	Kategori
1	$0 \leq HB < 40$	86	70,5	Sangat Rendah
2	$40 \leq HB < 60$	13	10,7	Rendah
3	$60 \leq HB < 75$	7	5,7	Sedang
4	$75 \leq HB < 90$	10	8,2	Tinggi
5	$90 \leq HB \leq 100$	6	4,9	Sangat Tinggi
Jumlah		122	100	

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa dapat diketahui bahwa 86 orang yang berada dalam kategori sangat rendah, 13 orang yang berada dalam kategori rendah, 7 orang yang berada dalam kategori sedang, 10 orang yang berada dalam kategori tinggi, dan 6 orang lainnya berada dalam kategori sangat tinggi, yang berarti Hasil Belajar matematika peserta didik terhadap berada dalam kategori sangat rendah.

1. Verifikasi model dan pengembangan model fit

Model teoritis yang telah dikembangkan sebagaimana disajikan dalam bab III akan diverifikasi berdasarkan data empiris. Bagian ini dalam metode SEM merupakan bagian model struktural.

Hasil estimasi parameter (*regression weight*) disajikan dalam Tabel 4.46 berikut:

Tabel 7. *Regression weights* untuk model tahap akhir

			Estimate	S.E.	C.R.	P
x4	<---	x1	-.057	.098	-.584	.559
x4	<---	x3	.233	.109	2.141	.032
x4	<---	x2	.205	.098	2.105	.035
Y	<---	x1	.093	.089	1.046	.296
Y	<---	x3	-.122	.091	-1.337	.181
Y	<---	x2	-.047	.082	-.568	.570
Y	<---	x4	.657	.134	4.911	***

Tabel 7. *Regression Weights* menunjukkan nilai estimasi pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya, serta probabilitas yang menunjukkan signifikansi pengaruh dari satu variabel terhadap variabel lainnya. Tabel 4.11

menunjukkan bahwa X_1 tidak berpengaruh signifikan terhadap X_4 dengan $p = 0,559 > 0,05$. X_2 berpengaruh signifikan terhadap X_4 dengan $p = 0,032 > 0,05$. X_3 berpengaruh signifikan terhadap X_4 dengan $p = 0,035 > 0,05$. X_1 tidak berpengaruh signifikan terhadap Y dengan $p = 0,296 > 0,05$. X_2 tidak berpengaruh signifikan terhadap Y dengan $p = 0,520 < 0,05$. X_3 tidak berpengaruh signifikan terhadap Y dengan $p=0,570 > 0,05$. X_4 berpengaruh signifikan terhadap Y dengan $p<0,001$.

Tabel 8. Koefisien regresi terbakukan (*standardized regression weights*)

			Estimate
x4	<---	x1	-.068
x4	<---	x3	.242
x4	<---	x2	.258
Y	<---	x1	.127
Y	<---	x3	-.144
Y	<---	x2	-.067
Y	<---	x4	.749

Tabel 9. *Squared multiple correlations*

	Estimate
x4	.130
Y	.511

Berdasarkan Tabel 8 dan Tabel 9, maka diperoleh persamaan model struktural sebagai berikut:

$$X_4 = -0,068X_1 + 0,258X_2 + 0,242X_3 \quad ;R_{X_4}^2 = 13\%$$

$$Y = 0,127X_1 - 0,067X_2 - 0,144X_3 + 0,749X_4 \quad ;R_Y^2 = 51,1\%$$

Dimana: X_1, X_2, X_3, X_4 berturut-turut adalah efikasi diri, persepsi siswa tentang komunikasi guru, persepsi siswa tentang perhatian orangtua dan cara belajar. Y adalah hasil belajar.

Persamaan struktural yang diperoleh melalui model tahap final diharapkan dapat menjelaskan kondisi keterhubungan antara efikasi diri, persepsi siswa tentang komunikasi guru, persepsi siswa tentang perhatian orangtua, cara belajar dan hasil belajar matematika siswa.

Persamaan regresi $X_4 = -0,068X_1 + 0,258X_2 + 0,242X_3 + \epsilon_1$ dan $R_{X_4}^2 = 13\%$ berarti bahwa sekitar 13% varians cara belajar siswa dapat dijelaskan

oleh efikasi diri, persepsi siswa tentang komunikasi guru, dan persepsi siswa tentang perhatian orangtua sehingga masih ada 87% variansi cara belajar dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak ikut diselidiki dalam penelitian ini.

Persamaan regresi $Y = 0,127X_1 - 0,067X_2 - 0,144X_3 + 0,749X_4 + \varepsilon_2$ dan $R_Y^2 = 51,1\%$, berarti bahwa sekitar 51,1% variansi hasil belajar siswa dapat dijelaskan oleh efikasi diri, persepsi siswa tentang komunikasi guru, persepsi siswa tentang perhatian orangtua dan cara belajar siswa, sehingga masih ada 48,1% variansi hasil belajar dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak ikut diselidiki dalam penelitian ini. Faktor-faktor tersebut kemungkinan mengakibatkan belum maksimalnya hasil belajar matematika yang dicapai siswa.

a. Pengaruh faktor-faktor internal terhadap hasil belajar

Hasil penelitian menunjukkan *Hybrid Model* yang *acceptabel fit*. Selanjutnya dibahas mengenai jalur-jalur pada model sesuai dengan hipotesis.

1) Efikasi diri (X_1) berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa (Y)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap hasil belajar siswa, dengan hasil estimasi $\gamma_{11} = 0,127$ yang bernilai positif tetap tidak signifikan karena nilai $p = 0,296 > 0,05$.

2) Efikasi diri (X_1) berpengaruh positif terhadap hasil belajar (Y) melalui cara belajar siswa (X_4).

Hipotesis kedua bahwa efikasi diri berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika melalui cara belajar siswa. Berdasarkan AMOS 20 Hasil pengujian, disimpulkan bahwa efikasi diri berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap hasil belajar melalui cara belajar. Hal ini tidak sesuai dengan yang hipotesis, karena tidak sesuai dengan kriteria signifikan nilai sig. $p > 0,05$.

3) Persepsi siswa tentang komunikasi guru (X_2) berpengaruh positif terhadap hasil belajar pada siswa (Y)

Hipotesis ketiga bahwa persepsi siswa tentang komunikasi guru berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang komunikasi guru berpengaruh negatif

dan tidak signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh hasil estimasi $\gamma_{21} = -0,067$ yang negatif dengan nilai $p = 0,570 > 0,05$ menunjukkan bahwa tidak signifikan.

- 4) Persepsi siswa tentang komunikasi guru (X_2) berpengaruh positif terhadap hasil belajar (Y) melalui cara belajar (X_4).

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang komunikasi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar melalui cara belajar, artinya semakin baik persepsi siswa tentang komunikasi guru semakin baik pula cara belajar siswa yang pada akhirnya akan meningkatkan pula hasil belajar siswa tersebut.

- 5) Persepsi siswa tentang perhatian orangtua (X_3) berpengaruh positif terhadap hasil belajar (Y).

Hipotesis kelima bahwa persepsi siswa tentang perhatian orangtua (X_3) berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika (Y) pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang perhatian orangtua memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap hasil belajar. Hal ini ditunjukkan oleh hasil estimasi $\gamma_{21} = -0,144$ yang negatif dengan nilai $p = 0,181 > 0,05$ menunjukkan bahwa tidak signifikan.

- 6) Persepsi siswa tentang perhatian orangtua (X_2) berpengaruh positif terhadap hasil belajar (Y_3) melalui cara belajar (Y_1).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang perhatian orangtua berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar melalui cara belajar, hal ini ditunjukkan dengan hasil estimasi yang diperoleh $\gamma_{34}\beta_{41} = 0,181$ yang bernilai positif dan berdasarkan rumus Sobel test diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,03 < 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang perhatian orangtua berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika pada siswa.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian pada bab sebelumnya, beberapa kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah: (1) Sebagian besar siswa kelas XI MAN di Kota Palu memiliki efikasi diri pada kategori sedang dengan skor rata-rata 49,76 dengan standar deviasi 7,833 dari skor minimum 19 sampai maximum 76; persepsi siswa tentang komunikasi guru berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 42,32 dengan standar deviasi 4,704 dari skor minimum 13 sampai maximum 52; persepsi siswa tentang komunikasi orangtua berada pada kategori rendah dengan skor rata-rata 37,27 dengan standar deviasi 8,54 dari skor minimum 17 sampai maximum 68; cara belajar berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata 38,50 dengan standar deviasi 5,4321 dari skor minimum 14 sampai maximum 56; dan hasil belajar matematika pada kategori sangat rendah dengan skor rata-rata 29,31 dengan standar deviasi 7,833 dari skor minimum 0 sampai maximum 100. (2) Efikasi diri siswa kelas XI MAN di Kota Palu berada dalam kategori sedang. Sehingga dapat diartikan bahwa efikasi diri berpengaruh cukup baik pada siswa kelas XI MAN di Kota Palu. (3) Persepsi siswa tentang komunikasi guru pada siswa kelas XI MAN di Kota Palu berada dalam kategori sangat tinggi. Sehingga dapat diartikan bahwa persepsi siswa tentang komunikasi guru berpengaruh sangat baik pada siswa kelas XI MAN di Kota Palu. (4) Persepsi siswa tentang perhatian orangtua pada siswa kelas XI MAN di Kota Palu berada dalam kategori Rendah. Sehingga dapat diartikan bahwa persepsi siswa tentang perhatian orangtua berpengaruh kurang baik pada siswa kelas XI MAN di Kota Palu. (5) Cara belajar siswa kelas XI MAN di Kota Palu berada pada kategori sedang. (6) Hasil belajar matematika siswa kelas XI MAN di Kota Palu berada pada kategori sangat rendah. (7) Efikasi diri siswa berpengaruh positif secara langsung tetapi tidak signifikan terhadap hasil belajar matematika dengan besar pengaruhnya sebesar 0,127 atau 1,61%, dan berpengaruh negatif dan tidak signifikan secara tidak langsung melalui cara belajar dan dengan besar pengaruhnya sebesar -0,51 atau 26,01%. (8) Persepsi siswa tentang komunikasi guru berpengaruh negatif secara langsung dan tidak signifikan terhadap hasil

belajar matematika dengan besar pengaruhnya sebesar $-0,067$ atau $0,45\%$, tetapi berpengaruh positif dan signifikan secara tidak langsung melalui cara belajar dan dengan besar pengaruhnya sebesar $0,193$ atau $3,72\%$. Dan (9) Persepsi siswa tentang komunikasi orangtua berpengaruh negatif secara langsung dan tidak signifikan terhadap hasil belajar matematika dengan besar pengaruhnya sebesar $-0,144$ atau $2,07\%$, tetapi berpengaruh positif dan signifikan secara tidak langsung melalui cara belajar dan dengan besar pengaruhnya sebesar $0,181$ atau $3,72\%$.

Saran

Beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian ini, sebagai berikut: (1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi siswa tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajarnya, sehingga siswa dapat mengembangkan faktor-faktor yang ada untuk memaksimalkan belajarnya., (2) Penelitian ini dapat diharapkan dapat menjadi masukan kepada Guru agar dalam suatu pembelajaran bukan hanya kemampuan kognitif siswa yang dilihat tetapi juga faktor-faktor psikologi siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa., (3) Penelitian ini dapat diharapkan dapat menjadi masukan kepada orangtua agar dalam suatu pembelajaran bukan hanya kemampuan kognitif siswa yang dilihat tetapi juga faktor-faktor psikologi siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa., dan (4) Bagi peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian yang serupa, agar selain meneliti faktor-faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar, juga dapat mengembangkan penelitian dengan meneliti faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar. Peneliti juga dapat membandingkan faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa.

F. DAFTAR PUSTAKA

- _____. Tanpa tahun. "Bimbingan Bagi Orang Tua Dalam Penerapan Pola Asuh Untuk Meningkatkan Kematangan Sosial Anak". Online. http://www.google.com/search?hl=en&q=related:www.damandiri.or.id/file/muaza_rhabibiupibab2.pdf
- _____. 2007. "Membangkitkan Minat Belajar" *Artikel*. Online. (http://www.sumardiono.com/index.php?option=com_content&task=view&id=735&Itemid=79).
- _____. 2007. "Mengajar dan Belajar Berpikir Kreatif Melalui Matematika." *Disertasi*. Online. (<http://tatagyes.wordpress.com/about/>) .

- _____. 2008."Konsep Diri, Perkembangan dan Pengaruhnya Terhadap Pencapaian Akademik Siswa, Serta Upaya Pembentukan Konsep Diri Berbasis Aktivitas Pembelajaran." *Artikel*. Online.([http://aikesari.multiply.com/journal/item/28 / Konsep_Diri_Perkembangan_Dan_Pengaruhnya_Terhadap_Pencapaian_Akademik_Siswa_Serta_Upaya_Pembentukan_Konsep_Diri_Berbasis_Aktivitas_Pembelajaran](http://aikesari.multiply.com/journal/item/28/Konsep_Diri_Perkembangan_Dan_Pengaruhnya_Terhadap_Pencapaian_Akademik_Siswa_Serta_Upaya_Pembentukan_Konsep_Diri_Berbasis_Aktivitas_Pembelajaran))..
- _____. 2008. "Jenis/Macam Tipe Pola Asuh Orangtua Pada Anak & Cara Mendidik/Mengasuh Anak Yang Baik". Online. (<http://organisasi.org/jenis-macam-tipe-pola-asuh-orangtua-pada-anak-cara-mendidik-mengasuh-anak-yang-baik>).
- Enjang. 2009. *Komunikasi Konseling*. Bandung: Penerbit Nuansa
- Gie, T. L., 1995. *Cara Belajar yang Efisien Jilid II*. Yogyakarta: Liberty
- Lestari, S. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Suprihatiningrum. J. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- Sardiman. 2012. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo perkasa: Jakarta
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT Rineka Cipta.